

**PENYELENGGARAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING KOMPREHENSIF PADA MADRASAH
IBTIDAIYAH**

Imas Kania Rahman

PGMI Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

imaskr73@gmail.com

ABSTRACT

*The purpose of the study are; to know the understanding of head of Madrasah Ibtidaiyah Bogor about guidance and comprehensive counseling; to know the service of guidance and comprehensive counseling that is being done; to know service tools of guidance and comprehensive counseling and; to know **difficulties** of its application. This study is naturalistic-qualitative of descriptive-analytic. The technique of the study is participant observation; in depth interview, dokumentation and triangulation. The results of the study are; the understanding of head of Madrasah Ibtidaiyah about guidance and comprehensive counseling is not as the rule of Educational ministry no 111 year 2014 (permendikbud No. 111 Tahun 2014); The program is not based yet on independence competence standar; The service tools doesn't meet minimum standard from ABKIN both personels and facilities; The difficulties faced are less support from the government, less human resources, less funding.*

Kata Kunci: *Head of Madrasah Ibtidaiyah, guidance, comprehensive counseling*

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan untuk menggali pemahaman kepala Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor tentang layanan bimbingan dan konseling komprehensif; program layanan yang diselenggarakan; kelengkapan perangkat layanan yang dimiliki; dan kendala penyelenggaraan layanan. Penelitian ini bersifat naturalistik-kualitatif yakni deskriptif-analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan *participant observation; in depth interview, dokumentasi dan triangulasi*. Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa pemahaman kepala madrasah ibtidaiyah (MI) Kota Bogor dan Kabupaten Bogor mengenai Bimbingan dan Konseling Komprehensif pada jalur pendidikan formal masih jauh dari konsep yang tertuang dalam permendikbud No. 111 Tahun 2014. Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif belum mengacu kepada Standar Kompetensi Kemandirian peserta didik (SKK) dan dalam penyelenggaraannya terbatas pada penanganan masalah. Kelengkapan perangkat layanan belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan ABKIN baik personel yang tersedia juga sarana dan prasarana layanan. Kendala pelaksanaan terdiri dari 3 faktor utama, yaitu: dukungan dari pemerintah yang sangat lemah tidak berbanding lurus dengan dukungan terhadap aspek instruksional dan kurikuler, tidak tersedia sumber daya manusia dengan kualifikasi akademik konselor (konselor kunjung), dan belum dimiliki sumber dana (alokasi dana) yang memadai dalam penyediaan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif.

Kata Kunci: Kepala Madrasah Ibtidaiyah,
Bimbingan, Konseling Komprehensif.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Terdapat tiga komponen inti kegiatan dalam pendidikan formal yakni intruksional dan kurikuler, administrasi dan kepemimpinan serta pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Tiga komponen inti kegiatan tersebut secara komplementer dengan program kegiatannya masing-masing bertujuan menghantarkan peserta didik menuju kemandirian dalam berbagai aspek, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, tiga inti kegiatan tersebut, merupakan suatu keniscayaan keberadaannya serta peran aktifnya di lingkungan sekolah formal, di mana masing-masing komponen kegiatan inti ditangani oleh ahli yaitu guru, administrator dan konselor.

Melalui program layanan bimbingan dan konseling yang ditangani oleh konselor dan guru BK, proses pendidikan dalam upaya mengembangkan manusia pada semua aspek diri kemanusiaannya yakni aspek bio-psiko-sosio-spiritual, intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional tumbuh lebih optimal, mencapai pendewasaan, dan pematangan diri. Dengan demikian, tidak hadirnya peran layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan formal menunjukkan kepincangan dalam upaya menghantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan.

Program bimbingan dan konseling yang dikembangkan pada jalur pendidikan formal telah diatur dengan merujuk kepada tuntutan kebutuhan perkembangan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Program bimbingan dan konseling yang dikembangkan pada jalur pendidikan formal adalah program bimbingan dan konseling komprehensif. Yakni program bimbingan dan konseling yang terdiri dari empat komponen pelayanan, yaitu: (1) pelayanan dasar bimbingan; (2) pelayanan responsif, (3) perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem.

Urgensi layanan bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah nampak semakin disadari oleh berbagai pihak baik pemerintah, guru, orang tua dan juga masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya permendikbud No 111 Tahun 2014 dan upaya dari berbagai pihak dalam mengimplementasikan regulasi layanan BK tersebut di lingkungan pendidikan formal. Langkah positif ini perlu dikembangkan lebih serius, merata dan sistematis pada semua institusi pendidikan formal diberbagai tingkatan, termasuk institusi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor.

Penelitian dilakukan di dua pemerintahan daerah yakni Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bogor diwakili oleh: MI Sirojul Athfal, MI Hidayatul Islamiyah, MI Raudatul

Ulum, MI Syamsul Ulum, MI Plus Al-Mughni, MI Al-Huda, MI YPI Al-Khoeriyah, MI Al-Falah, MI Al-Muawanah, MI Amaliyah, MI Islamiyah, dan MI Tarbiyatul Aulad. Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor diwakili oleh: MI Raudlatul Muta'alimin, MI Nurul Huda 1, MI Raudlatusshibyan dan MI Tarbiyatushshibyan.

Dari enam belas madrasah ibtidaiyah tersebut di atas, diperoleh data mengenai pemahaman Kepala Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor tentang layanan bimbingan dan konseling komprehensif; kelengkapan perangkat layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor; program layanan bimbingan dan konseling komprehensif Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor; dan kendala pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor.

Data yang diperoleh menunjukkan gambaran nyata mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang diselenggarakan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor serta peran kepala sekolah dalam menentukan kebijakan terkait penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di madrasah yang dipimpinnya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Penelitian ini bersifat naturalistik kualitatif yakni deskriptif analitik. Penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan analisa bersifat induktif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹ Teknik pengumpulan data menggunakan *participant observation; in depth interview, dokumentasi dan triangulasi*. Penelitian terdiri atas empat langkah yakni: deskripsi, reduksi/fokus dan seleksi.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif diantaranya mengenai pemahaman kepala sekolah tentang layanan BK Komprehensif yang sesuai dengan standar permendikbud No.111 Tahun 2014; Program layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif yang mengacu kepada pencapaian Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) peserta didik; perangkat yang dimiliki sekolah dalam melaksanakan layanan BK Komprehensif dan kendala yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah dalam menyelenggarakan layanan BK Komprehensif.

PEMBAHASAN

Hasil observasi diperoleh data bahwa peserta didik tingkat sekolah dasar (SD/MI) dewasa ini telah sampai pada fase perkembangan puber atau mencapai usia remaja awal. Dengan demikian, peserta didik selain dituntut untuk menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang dikembangkan sekolah (penyesuaian terhadap lingkungan sekolah) juga mengalami beberapa goncangan psikologis terkait perubahan yang terjadi pada dirinya (penyesuaian terhadap diri).

Terkait penyesuaian sosialnya, siswa MI berada dalam lingkungan yang sulit, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wohwill dalam Fisher bahwa tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan yang akan menyebabkan terjadinya gangguan psikologis yaitu intensitas, keaneka ragaman dan keterpolaan. Dimensi intensitas, adalah keadaan yang terlalu banyak orang disekeliling sehingga menyebabkan perasan sesak (*crowding*). Dimensi keanekaragaman, baik keanekaragaman benda atau manusia yang ada di sekeliling akan berakibat terhadap pemrosesan informasi dan akan mengakibatkan perasaan *overload*. Sedangkan dimensi keterpolaan adalah jika suatu seting berpola yang tidak jelas atau rumit menyebabkan beban dalam pemrosesan informasi, sehingga stimulus sulit diprediksi, sebaliknya pola yang sangat jelas menyebabkan stimulus mudah diprediksi.

Peserta didik tingkat sekolah dasar (SD/MI) berada pada intensitas tinggi, keanekaragaman dan keterpolaan. Tekanan psikologis dari kondisi lingkungan yang demikian dan ditambah pula dengan tuntutan penyesuaian sosial terhadap semua orang yang ada di lingkungan madrasah. Hal ini dapat memicu konflik intern yang akan mempengaruhi proses penyesuaian diri (*self adjustment*) terutama pada aspek penyesuaian pribadinya dan akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya.

Apabila individu gagal dalam penyesuaian diri (*self adjustment*), maka ia akan sampai pada situasi salah suai (*maladjustment*). Gejala-gejala salah suai akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau kelainan tingkah laku.² Dan bagi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka ia tumbuh menjadi individu yang memiliki ekspresi emosional stabil, mampu berinteraksi sosial dengan baik, efektif dalam menggunakan kemampuan diri sehingga pekerjaan yang dilakukannya berarti, dapat memanfaatkan masa

² Yusuf, Syamsu LN dan A. Juntika Nurikhsan. (2008) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda karya. 221

lampau dan merencanakan untuk masa yang akan datang, dan dapat mengamati segala hal secara realistik.³

Diantara perilaku siswa yang kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah diwujudkan dalam berbagai perilaku, minder dan menarik diri, mengikuti kegiatan sekolah tanpa tujuan dan target yang jelas; hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diwajibkan; melanggar tata-tertib sekolah dengan sengaja; berperilaku yang tidak bertanggung jawab, bahkan berani melanggar etika moral lainnya.

Wujud perilaku siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di atas, cenderung menjauh dari tujuan pendidikan. Padahal tujuan akhir dari pendidikan (Islam) adalah membentuk peserta didik menjadi insan kamil (berakhlak al-karimah) yakni menumbuhkembangkan nilai-nilai Ilahiyat pada diri manusia, pada batas kadar kemanusiaannya.⁴

Zakiah Daradjat (1982:14) menjelaskan bahwa penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yakni penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.⁵ Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk mengenal dirinya, yakni mengenal kelebihan dan kekurangannya, dan menerima keadaan dirinya dengan baik kemudian dapat berperilaku efektif sesuai dengan keadaan dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya.⁶ Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungkannya dengan menggunakan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan Dan Konseling Komprehensif

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan konseling komprehensif adalah bimbingan dan konseling yang fokus pada upaya membangun perkembangan peserta didik ke arah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendekatan perkembangan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan individu.⁷ Ekologi merupakan studi tentang

³ Derlaga, V.J. & Janda, L.H. (1978) *Personal Adjustment: The Psychology of Everyday Life*. Canada: General Learning Press. 28-37

⁴ Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 9

⁵ Zakiah Daradjat (1982). *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang. 14

⁶ Ipah Latipah 2005. Pengembangan Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di SMK Negeri 7 Bandung. *Skripsi* Tidak diterbitkan. 32

⁷ Ahman. (1998). Bimbingan Perkembangan Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. 14

interaksi atau transaksi antara organisma (manusia) dengan lingkungannya, baik fisik, psikologis maupun.⁸ Dengan demikian sering secara bergantian digunakan istilah bimbingan dan konseling komprehensif dengan bimbingan dan konseling perkembangan.

Interaksi antara manusia dengan lingkungannya bersumber dari pikiran, emosi, dan kegiatan. Semua ini membentuk pengalaman dalam diri individu, menjadi dasar dari pembentukan kepribadian dan dapat pula menjadi penyebab berkembangnya gangguan mental.⁹

Gangguan mental menjadi gambaran kongkrit bahwa interaksi antara manusia dengan lingkungannya tidak selalu berjalan sesuai harapan. Begitu pula halnya interaksi antara siswa madrasah ibtidaiyah dengan lingkungannya baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah (heterogen), membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan berbagai pendekatan, orientasi multi budaya, sehingga peserta didik tetap berada dalam akar budayanya dan fokus kepada upaya mengenali diri dengan baik, mengenali lingkungan sehingga dapat berperan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Bimbingan dan Konseling Komprehensif/Perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) merupakan proses pemberian bantuan terhadap semua konseli dalam mengarungi semua bidang pengalaman pribadi-sosial, pendidikan, dan karir pada semua tahap perkembangan kehidupan mereka agar; 1) menyadari diri mereka sendiri dan cara-cara merespons pengaruh lingkungan mereka dan, 2) meningkatkan keefektifan diri mereka dengan menguasai aspek-aspek perkembangan yang dapat dimanfaatkan dan dapat mengendalikan respon emosional terhadap situasi yang tidak dapat dikuasai.

Bimbingan dan konseling komprehensif/perkembangan didasarkan pada beberapa asumsi diantaranya; (1) watak dasar manusia mendorong individu ke arah perkembangan diri secara positif dan berurutan; (2) konseli bukanlah individu yang sakit; (3) konseling dipusatkan pada situasi saat ini dan yang akan datang; (4) konseli bukanlah pasien; (5) konselor/guru BK bukanlah individu yang netral/bebas nilai-nilai; (6) konseli adalah individu yang unik untuk mengembangkan identitas dirinya dan mengintegrasikannya kedalam gaya hidupnya. (Muro & Kottman, (1995) Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and*

⁸ Yusuf, Syamsu LN dan A. Juntika Nurikhsan. (2008) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda karya. 18

⁹ ibid

Counseling), didasarkan pada asumsi bahwa layanan tersebut dibutuhkan oleh semua siswa, baik yang mengalami maupun yang tidak mengalami hambatan dalam proses perkembangannya.

Prinsip layanan bimbingan dan konseling perkembangan diantaranya adalah (1) memusatkan pada belajar siswa; (2) konselor dan guru merupakan mitra bersama dalam mewujudkan program bimbingan dan konseling perkembangan; (3) kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian yang pokok dalam bimbingan dan konseling perkembangan; (4) peduli terhadap penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengembangan diri; (5) memusatkan pada proses pemberian dorongan; (6) mengakui perkembangan yang terarah daripada akhir yang definitif, dal hal ini konselor memahami bahwa siswa berada dalam proses menjadi yang berarti bahwa pertumbuhan fisik dan psikologisnya akan mengalami berbagai perubahan sebelum mencapai masa dewasa; (7) bimbingan dan konseling perkembangan yang berorientasi tim menuntut pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; (8) peduli terhadap identifikasi dini kebutuhan khusus, dalam pelaksanaannya konselor bekerjasama dengan guru untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan tersebut yang apabila tidak diperhatikan dapat menjadi masalah yang memerlukan layanan remedial pada kehidupan anak selanjutnya; (9) peduli terhadap penggunaan psikologi; (10) memiliki landasan dalam psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori belajar; (11) bersifat luwes dan berkelanjutan.

Sejalan dengan perkembangan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling (*Guidance and Counseling*) maka pendekatan dalam pelayanan konseling mengalami pergeseran dari pendekatan krisis, remedial, dan preventif ke arah pendekatan perkembangan. Model bimbingan dan konseling perkembangan inilah yang lebih memungkinkan digunakan dalam pendekatan layanan bimbingan terhadap anak dan remaja yang masih dalam masa pertumbuhan. Dalam pelaksanaannya di lingkungan pendidikan formal dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah membantu individu mencapai perkembangan optimal sesuai dengan nilai-nilai, kemampuan, bakat, minat, dan cita-citanya. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap individu harus mendapat kesempatan untuk mengenali dirinya sendiri, mengenal lingkungannya, dapat mengambil keputusan dari sejumlah pilihan yang realistis.

Mengenal diri sendiri berarti mengenal kekuatan dan kelemahannya yang berkaitan dengan kemampuan, bakat, minat, cita-

cita, sikap, perasaan, dan nilai yang dianutnya. Mengenal lingkungan dirinya meliputi lingkungan pendidikan, pekerjaan, sosial kemasyarakatan, dan alam. Kemampuan ini menjadi tahapan dalam pencapaian pada tujuan yang sesungguhnya yakni merumuskan rencana pribadinya sesuai dengan potensi yang dimiliki baik menyangkut pendidikan, karir dan rencana kehidupan lainnya. Sehingga setiap individu dapat mewujudkan potensinya dan mengembangkan minatnya sehingga tercapai cita-citanya.

Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah membantu individu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir.¹⁰ Tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek pribadi-sosial meliputi:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
6. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif

Tujuan Bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki ketrampilan atau teknik belajar seperti ketrampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian

Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan
2. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir
3. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.

4. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau ketrampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan
5. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.
6. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
7. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut. Mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki.
8. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Program bimbingan dan konseling komprehensif memiliki empat komponen program yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dukungan sistem. Layanan dasar bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap semua siswa yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi-sosial, akademik, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka.

Dalam pelaksanaannya, layanan dasar bimbingan tersebut antara lain menangani topik-topik seperti: keberhargaan diri; motivasi untuk sukses; pembuatan keputusan dan pemecahan masalah; ketrampilan komunikasi dan antar pribadi; kesadaran lintas budaya; perilaku bertanggung jawab. Tugas konselor dalam layanan ini diantaranya adalah: menyampaikan bahan bimbingan kelompok kepada semua individu di dalam dan di luar kelas berdasarkan jadwal secara reguler; berkonsultasi dengan guru dan personalia sekolah yang lain; mengkoordinir pelaksanaan layanan dasar bimbingan sehingga layanan tersebut benar-benar bermanfaat bagi semua siswa.

Perencanaan individual siswa merupakan proses pemberian bantuan kepada semua siswa dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi-sosial, pendidikan, dan karir. Tujuan utama layanan ini ialah membantu siswa belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Isi layanan perencanaan individual siswa dalam bidang pendidikan adalah: perencanaan kegiatan belajar dan penggunaan ketrampilan belajar; peningkatan kesadaran pilihan pendidikan; pemilihan jurusan yang sesuai; pemahaman nilai belajar sepanjang hayat; penggunaan skor tes secara efektif. Dalam bidang karir: eksplorasi kesempatan karir; eksplorasi kemungkinan pelatihan kejuruan; pemahaman kebutuhan bagi kebiasaan kerja yang positif. Dalam bidang pribadi-sosial: pengembangan konsep diri yang positif; pengembangan ketrampilan sosial yang layak.

Layanan Responsif adalah pemberian bantuan terhadap siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan segera. Tujuan layanan ini adalah: (a) layanan intervensi terhadap siswa yang mengalami krisis, siswa yang telah membuat pilihan yang tidak bijaksana atau siswa yang membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik; (b) layanan pencegahan bagi siswa yang berada diambang pembuatan pilihan yang tidak bijaksana. Isi dari layanan responsif antara lain berkaitan dengan: penanganan masalah-masalah akademik; masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah; kelambanan, bolos sekolah, penghindaran dari sekolah, pencegahan putus sekolah; masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial; penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), isu-isu keluarga, penanganan stres, pencegahan bunuh diri, pelecehan seksual, pencegahan perilaku seks bebas. Layanan responsif dilaksanakan melalui layanan konsultasi, konseling individual atau kelompok kecil, konseling krisis, layanan rujukan, dan layanan fasilitasi teman sebaya.

Dukungan sistem merupakan semua aktivitas yang dimaksudkan untuk mendukung dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling perkembangan, pengelolaan sumberdaya dana, materi dan fasilitas; pengembangan staf, pendidikan orang tua, konsultasi dengan guru dan personalia sekolah yang lain; pemanfaatan sumberdaya masyarakat; hubungan masyarakat; pengembangan profesional konselor, penelitian dan pengembangan. Berkaitan dengan program pendidikan meliputi: perencanaan perbaikan kualitas sekolah; aktifitas administratif terkait layanan bimbingan; kerjasama dengan program pendidikan khusus dan pendidikan kejuruan.

KESIMPULAN

Hasil penggalan data di lapangan penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kepala madrasah ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor belum memiliki pemahaman yang memadai tentang layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif pada jalur pendidikan formal yang sesuai dengan standar Permendikbud No.111 Tahun 2014.
2. Program layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor tidak dapat dikategorikan sebagai program layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif yang mengacu kepada tujuan tercapainya Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) peserta didik. Layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan masih terbatas pada layanan penanganan masalah atau kasus, penanganannya oleh wali kelas/guru kelas yang kemudian dirujuk kepada kepala madrasah jika guru kelas tidak mampu menanganinya.
3. Ruang dan fasilitas BK Komprehensif di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor belum memadai dilihat dari standar minimal ruang dan fasilitas BK Komprehensif menurut permendikbud No. 111 Tahun 2014.
4. Kendala pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bogor dan Kabupaten Bogor terdiri dari 3 faktor utama, yaitu: dukungan dari pemerintah yang sangat lemah, karena tidak berbanding lurus dengan dukungan terhadap aspek instruksional dan kurikuler, tidak tersedia sumber daya manusia dengan kualifikasi akademik konselor (konselor kunjung), dan belum dimiliki sumber dana (alokasi dana) yang memadai dalam penyediaan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Syamsu LN dan A. Juntika Nurikhsan. (2008) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda karya.
- Derlaga, V.J. & Janda, L.H. (1978) *Personal Adjustment: The Psychology of Everyday Life*. Canada: General Learning Press. 28-37

- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 9
- Zakiah Daradjat (1982). *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang. 14
- Ipah Latipah 2005. Pengembangan Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di SMK Negeri 7 Bandung. *Skripsi* Tidak diterbitkan. 32
- Ahman. (1998). Bimbingan Perkembangan Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. 14
- Yusuf, Syamsu LN. (2002) *Pengantar Teori Kepribadian*. Bandung: Publikasi Jurusan PPB FIP UPI Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.